

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*World Health Organization* menyatakan bahwa kesehatan adalah kondisi yang sempurna bagi tubuh, jiwa, maupun sosial, tidak hanya bebas dari penyakit dan kecacatan (Arifin, 2019). Pemerintah sebagai lembaga penyelenggara pembangunan kesehatan yang mewujudkan kondisi kesehatan tersebut, bersama dengan tenaga kesehatan yang bertanggung jawab harus memiliki etika dan moral yang tinggi (Kemenkes, 2020).

Tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan medis, baik di rumah sakit maupun klinik dihadapkan pada risiko terinfeksi kecuali jika dilakukan kewaspadaan dalam kontrol infeksi (Herawati, dkk., 2018). Tenaga kesehatan gigi memiliki resiko tinggi mengalami infeksi karena keberadaan mikroorganisme *pathogen* dalam rongga mulut termasuk darah, *saliva* serta kemungkinan luka akibat tertusuk jarum suntik (Harapan, dkk., 2018).

Hidung dan mata bagian dalam merupakan bagian paling umum terpapar infeksi yang terjadi pada praktik kedokteran gigi, sehingga diperlukan tindakan pencegahan dan pengendalian kontrol infeksi silang dengan penggunaan alat pelindung diri (Mokodompit, dkk., 2018). Tenaga kesehatan gigi yang kurang memiliki pengetahuan dan sikap kontrol infeksi, juga berisiko tinggi menularkan dan ditularkan penyakit, karena tenaga kesehatan gigi dan mulut selalu berkontak dengan darah dan cairan tubuh lainnya terutama *saliva* selama tindakan perawatan (Ginting, 2020). Sarwono (2019) menyatakan bahwa infeksi merupakan salah satu penyebab utama kematian di rumah sakit dan sarana pelayanan kesehatan, hal ini menyebabkan tenaga medis dan pasien di kedokteran gigi berisiko tertular mikroorganisme *pathogen* seperti Virus Hepatitis B (VHB), Virus Hepatitis C (VHC), *Human Immuno deficiency Virus* (HIV), *Mycobacterium tuberculosis*, *Virus Herpes Simples* (VHS), *Virus Influenza* (H1N1), *Staphylococcus*, *Streptococcus*, serta berbagai macam bakteri dan virus lainnya.

*World Health Organization* menyatakan bahwa di antara 35 juta pekerja kesehatan di seluruh dunia, sekitar tiga juta terkontaminasi oleh *pathogen* melalui

darah setiap tahun. Dua juta di antaranya tertular VHB, 900.000 pekerja tertular virus Hepatitis C (VHC) dan 170.000 pekerja tertular HIV (Fasha, 2020). Resiko infeksi silang terus meningkat dari 1% di beberapa negara Eropa dan Amerika, sampai lebih dari 40% di Asia, Amerika Latin, Afrika serta di negara berkembang diperkirakan > 40% pasien terpapar infeksi (Sarwono, 2019).

Kejadian infeksi silang di Indonesia pada tahun 2019 berisiko meningkat terhadap terjadinya paparan *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19). Virus ini ditetapkan sebagai pandemi global sejak 11 Maret 2020, merupakan penyakit saluran pernafasan yang disebabkan oleh SARS CoronaVirus-2 (SARS-CoV-2.) (Yanti, dkk., 2021). Transmisi virus dapat melalui kontak, *droplet* (percikan), udara (*airbone*), *fomit*, *fekal-oral*, darah, ibu ke anak dan dari binatang ke manusia (WHO, 2020b, sit., Yanti, dkk., 2021). Virus Covid-19 memiliki transmisi paling utama yaitu melalui rute *droplet* saluran nafas dan kontak erat serta ketika alat pelindung diri (APD) tidak digunakan dengan tepat (WHO, 2020b, sit., Yanti, dkk., 2021).

*World Health Organization* mencatat pada tanggal 22 Oktober 2021 bahwa kejadian tenaga kesehatan yang terinfeksi Covid-19 cukup tinggi, yaitu dari sekitar 80.000-180.000 kasus yang meninggal di dunia, terdapat 2000 kasus dari Indonesia, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan kematian tenaga kesehatan tertinggi di Asia akibat terpapar virus Covid-19. Dinas Kesehatan memiliki data bahwa terdapat angka kejadian kasus Covid-19 khususnya di Kota Tasikmalaya pada tanggal 1 Januari 2022 tercatat 14.716 kasus positif, 544 meninggal, 14.171 sembuh, dan diantaranya terdapat 150 tenaga kesehatan yang positif serta 3 meninggal.

Tenaga kesehatan memiliki risiko yang tinggi terpapar dan terinfeksi Covid-19 akibat dari waktu paparan dan *viral load* (Tan, 2020). Masyarakat yang kurang memiliki pengetahuan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) serta sikap terhadap stigma Covid-19 lebih memperparah kondisi ini (Gupta, dkk., 2020). *World Health Organization* pada tahun 2020 memiliki salah satu target yaitu meningkatkan jumlah pelayanan kesehatan yang kompeten untuk mengenali

dan mengurangi risiko dari transmisi penyakit menular di lingkungan pelayanan kesehatan gigi dan mulut (Koch dan Harapan, 2018).

Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi masalah gigi dan mulut mengalami peningkatan sebesar 57,6%, namun yang mendapatkan pelayanan dari tenaga kesehatan gigi hanya sebesar 10,2%. Masyarakat memiliki banyak permintaan dan keluhan supaya, baik klinik, rumah sakit dan instansi pelayanan kesehatan gigi segera dapat berpraktik kembali, karena masyarakat kesulitan mendapatkan perawatan selama pandemi (Amtha, 2019) namun, dalam praktik pelayanan harus aman dengan menunda seluruh prosedur yang bersifat menimbulkan *aerosol generating procedures* kecuali termasuk dalam keadaan kegawatdaruratan (Farahanny, dkk., 2020).

Farahanny, dkk., (2020) menyatakan seiring berjalanya waktu di tetapkannya berbagai pedoman pelayanan kesehatan selama pandemi Covid-19 dalam praktik pelayanan, serta buku teknis yang telah dikeluarkan sebagai acuan bagi seluruh petugas kesehatan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya pada saat pandemi Covid-19 (Kemenkes RI, 2020) namun, kenyataan kondisi di lapangan mengenai pengetahuan dan sikap dalam penggunaan alat pelindung diri masih sering sekali tidak sesuai dengan pedoman yang telah di tetapkan. Penerapan alur pelayanan dengan prinsip *skrining* atau *traise* dan menjaga jarak (*physical distancing*) masih sulit diterapkan apabila fasilitas fisik gedung atau klinik kesehatan masih minim serta ketersediaan alat pelindung diri (APD) dan peralatan *precaution* standar masih terbatas (Farahanny, dkk., 2020).

Kemenkes RI (2012) menyatakan bahwa terdapat standar pengendalian dan pencegahan infeksi dalam pelayanan kesehatan gigi dan mulut, standar kewaspadaan (*standar precautions*) bertujuan untuk meminimalkan risiko infeksi dalam praktik pelayanan kesehatan gigi antara lain kebersihan tangan, pemakaian alat pelindung diri (APD), manajemen limbah dan benda tajam, manajemen lingkungan, penanganan linen (kain alas instrumen dan sarung dental unit), peralatan perawatan pasien, serta perlindungan kesehatan dengan vaksin pada tenaga kesehatan. Upaya pencegahan transmisi sebagai langkah komprehensif

dalam kontrol infeksi silang dapat dengan mencuci tangan menggunakan air mengalir, sabun, atau pembersih tangan berbahan dasar alkohol (WHO, 2020b).

Alat pelindung diri (APD) adalah perangkat alat yang dirancang sebagai penghalang terhadap pajanan zat, partikel padat, cair, atau udara untuk melindungi penggunanya dari cedera atau penyebaran infeksi dan penyakit (Kemenkes, 2020). Penggunaan alat pelindung diri (APD) merupakan upaya yang dilakukan tenaga kesehatan untuk keselamatan dan menyediakan lingkungan yang bebas infeksi (Sulistiyawati, dkk., 2021). Panduan Tenaga Kesehatan Gigi dalam *Era New Normal*, dijelaskan bahwa tenaga kesehatan gigi dan mulut minimal menggunakan alat pelindung diri (APD) level 3 sesuai dengan tugas pokok dan fungsi dalam ruangan praktik. Alat pelindung diri (APD) level 3 terdiri dari *nursecap*, *goggles*, *faceshield*, masker bedah, masker N95 atau setara, *surgical scrub*, *gown all cover/hazmat*, sarung tangan dalam dan luar, sepatu *boot*/sepatu tertutup dan *shoe cover* (Amantha, 2019).

Penggunaan alat pelindung diri (APD) dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya, adalah faktor predisposisi yaitu usia, tingkat pendidikan, masa kerja, pengetahuan dan sikap. Semakin dewasanya usia, tingginya tingkat pendidikan, masa kerja, pengetahuan dan sikap maka semakin patuh seseorang menggunakan alat pelindung diri (APD) sebagai kontrol infeksi (Ginting, 2020). Kontrol infeksi dalam kedokteran maupun keperawatan gigi sangat penting diperhatikan, karena bertujuan untuk mencegah penularan infeksi antara pasien, tenaga kesehatan gigi dan mulut, dan masyarakat serta menjamin keselamatan pasien merupakan bagian penting dalam sistem pelayanan kesehatan (Kemenkes, 2020).

*World Health Organization* menyatakan bahwa pengetahuan kontrol infeksi termasuk dalam topik keselamatan pasien yang meliputi penggunaan alat pelindung diri (APD), seharusnya sudah diajarkan sejak awal perkuliahan dan sebelum melakukan pelayanan perawatan kesehatan gigi dan mulut yaitu pada tahap praklinik. Mahasiswa klinik sebagai salah satu bagian tenaga kesehatan gigi dan mulut, wajib memiliki pengetahuan dan sikap dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) sebagai bentuk kontrol infeksi yang seharusnya

diintegrasikan dan diaplikasikan, ketika mahasiswa klinik berhadapan dengan pasien (Ginting, 2020).

Sikap tenaga kesehatan dalam kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) merupakan bentuk kesiapan diri dalam bertindak sebagai upaya menciptakan keselamatan dan kesehatan kerja, dipengaruhi oleh banyak faktor predisposisi antara lain usia, masa kerja, pengetahuan, sikap, dan tingkat pendidikan, adapun faktor penguat seperti sikap tenaga kesehatan dan peraturan yang berlaku (Retnaningsih, dkk., 2020). Sikap ketidakpatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) dapat menyebabkan kontaminasi penyakit karena adanya transmisi mikroorganisme. Hal ini menyebabkan tenaga kesehatan sangat rentan terkena infeksi silang, akibat beban kerja menyebabkan kondisi tubuh dan mental yang kurang baik, terutama pada saat pandemi Covid-19 (Sulistyawati, dkk., 2021).

Kohn, dkk., (2004., sit., Ginting, 2020) menyatakan salah satu penyebab tingginya angka risiko terhadap tenaga kesehatan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan sikap kepatuhan tenaga kesehatan terkait penggunaan APD, hal ini diperparah dengan kelangkaan dan mahalnya APD serta kurangnya kenyamanan dalam pemakaian menyebabkan tenaga kesehatan gigi dan mulut yang tidak menggunakan APD level 3 pada masa pandemi Covid-19 selama prosedur perawatan (Ginting, 2020).

Mahasiswa klinik merupakan seseorang yang tengah aktif menjalankan pendidikan klinik dan diberi kesempatan untuk terlibat dalam tindakan pelayanan dan perawatan kesehatan dibawah bimbingan dan pengawasan dosen atau *supervisor*. Mahasiswa klinik sebagai bagian dari tenaga kesehatan yang wajib menjaga keselamatan dirinya dan orang lain termasuk dalam hal kontrol infeksi. Klinik gigi merupakan tempat penyelenggara pelayanan dan perawatan gigi dan mulut yang juga digunakan sebagai sarana proses pembelajaran, pendidikan, dan penelitian bagi mahasiswa klinik yang merupakan bagian dari sarana instansi pendidikan (Junaidi, dkk., 2018).

Bintariyani (2019) yang penelitiannya dilakukan di Poliklinik Gigi RSUP Dr. Soekardji Tirtonegoro Klaten menyatakan bahwa penelitian tersebut dilakukan

sebelum pandemi Covid-19 dengan melakukan 60 kali tindakan observasi kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) sebagian besar patuh dan ketidakpatuhan penggunaan APD pada tindakan scalling, tindakan cabut gigi dan tindakan konservasi oleh petugas kesehatan dokter dan perawat gigi adalah dengan tidak menggunakan baju kerja/baju pelindung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Koch dan Harapan (2018) di Klinik Gigi Jurusan Keperawatan Gigi Manado menyatakan bahwa kepatuhan penggunaan masker oleh mahasiswa tingkat 2 dengan kategori kepatuhan kurang baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian mengenai pengetahuan kontrol infeksi terhadap mahasiswa klinik sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, namun penelitian mengenai pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) sebagai kontrol infeksi belum pernah dilakukan di Klinik Gigi Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Tasikmalaya terutama di masa pandemi Covid-19. Materi mengenai kontrol infeksi telah terintegrasikan dalam kurikulum dan dimasukkan pada mata kuliah Pengendalian Infeksi Silang.

Pengetahuan dan sikap penggunaan alat pelindung diri (APD) sebagai kontrol infeksi pada tindakan kesehatan gigi yang telah diberikan kepada mahasiswa sejak awal perkuliahan hingga pada tahap praklinik, tetapi belum pernah dievaluasi ketika mahasiswa menjalankan masa klinik. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri sebagai Kontrol Infeksi Silang pada Mahasiswa Klinik Tingkat 2 Prodi D-III Kesehatan Gigi di Masa Pandemi Covid-19.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri sebagai Kontrol Infeksi Silang pada Mahasiswa Klinik Tingkat 2 Prodi D-III Kesehatan Gigi di Masa Pandemi Covid-19 ?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri sebagai Kontrol Infeksi Silang pada Mahasiswa Klinik Tingkat 2 Prodi D-III Kesehatan Gigi di Masa Pandemi Covid-19.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui tingkat pengetahuan tentang kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) sebagai kontrol infeksi silang pada mahasiswa klinik di masa pandemi Covid-19.

1.3.2.2 Mengetahui sikap tentang kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) sebagai kontrol infeksi silang pada mahasiswa klinik di masa pandemi Covid-19.

1.3.2.3 Mengetahui kepatuhan tentang penggunaan alat pelindung diri (APD) sebagai kontrol infeksi silang pada mahasiswa klinik di masa pandemi Covid-19.

1.3.2.4 Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) sebagai kontrol infeksi silang pada mahasiswa klinik di masa pandemi Covid-19.

1.3.2.5 Mengetahui hubungan sikap dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) sebagai kontrol infeksi silang pada mahasiswa klinik di masa pandemi Covid-19

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1.4.1 Mahasiswa Klinik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mahasiswa klinik Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Tasikmalaya terhadap upaya pencegahan dan pengendalian infeksi silang dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) di klinik gigi terutama di masa pandemi Covid-19

#### 1.4.2 Penulis

Menambah kesadaran bagi penulis untuk terus meningkatkan kepedulian tentang pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD) sebagai kontrol infeksi silang di klinik pada masa pandemi Covid-19

#### 1.4.3 Pustaka JKG Politeknik Kesehatan Tasikmalaya

Penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur di Perpustakaan Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Tasikmalaya dalam upaya pengendalian dan pencegahan infeksi silang dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada mahasiswa klinik di masa pandemi Covid-19.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis, penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri sebagai Kontrol Infeksi Silang pada Mahasiswa Klinik Tingkat 2 Prodi D-III Kesehatan Gigi di Masa Pandemi Covid-19” belum pernah dilakukan, tetapi ada penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan penelitian ini dan memiliki kesamaan dan perbedaan sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Utami, dkk., (2017)	“Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Mahasiswa Program Profesi Dokter Gigi RSGMP Universitas Andalas Terhadap Pengendalian Infeksi”.	Variabel bebas : Pengetahuan dan sikap pengendalian infeksi	Variabel terikat : Tindakan terhadap pengendalian infeksi Objek penelitian, Lokasi penelitian dan tahun penelitian berbeda dengan penulis.
2.	Baunsele, dkk., (2018)	“Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan	Variabel bebas : tingkat pengetahuan APD Variabel terikat : Kepatuhan dalam	Jumlah variabel bebas ada 2 : tingkat pengetahuan dan sikap penggunaan APD Lokasi penelitian dan

		dalam Menerapkan Prosedur Alat Pelindung Diri”.	penerapan prosedur APD	tahun penelitian berbeda dengan penulis.
3.	Koch dan Harapan (2018)	“Gambaran Kepatuhan menggunakan Masker saat Praktikum Mahasiswa di Klinik Gigi Jurusan Keperawatan Gigi Manado Tahun 2018”	Subjek penelitian : Mahasiswa Klinik	Jumlah variabel bebas ada 2 : tingkat pengetahuan dan sikap penggunaan APD, serta variabel terikat: kepatuhan dalam penggunaan APD Objek penelitian, Lokasi penelitian dan tahun penelitian berbeda dengan penulis
4.	Dewi, dkk., (2019)	“Analisis Tingkat Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri Mahasiswa Profesi Dokter Gigi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut UNSOED”	Variabel bebas: Tingkat kepatuhan APD	Jumlah variabel bebas ada 2 : tingkat pengetahuan dan sikap penggunaan APD, serta variabel terikat peneliti terdahulu : usia lama pendidikan Objek penelitian, Lokasi penelitian dan tahun penelitian berbeda dengan penulis
5.	Ginting, C.P.P., (2020)	“Tingkat Pengetahuan Kontrol Infeksi Kedokteran Gigi Mahasiswa Klinik Bagian Kedokteran Gigi dan Mulut Universitas Sriwijaya”.	Subjek penelitian : Mahasiswa klinik	Jumlah variabel bebas ada 2 : tingkat pengetahuan dan sikap penggunaan APD, serta variabel terikat: kepatuhan dalam penggunaan APD Objek penelitian, Lokasi penelitian dan tahun penelitian berbeda dengan penulis